

# **Huma Betang Sebagai Wadah Merajut Kebhinekaan di Kalimantan Tengah**

*Oleh :*

**I Wayan Sutarwan**  
**Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya**

*Abstrac*

*Huma betang is a traditional house from Central Kalimantan. Huma betang means long house or big house. Huma betang resembles a stilt house which, when viewed from the model and construction of the building, is tall and elongated and consists of many rooms that can be occupied by ten to forty heads of household. The values of diversity contained in huma betang are the values of tolerance, the values of mutual cooperation, the values of harmony, and the values of justice. So that huma betang can be said as a place to knit diversity in Central Kalimantan. The method used in this research is the literature study method.*

*Keywords: Huma betang, Diversity, Tolerance, and Mutual Cooperation*

## **I. Pendahuluan**

Indonesia memiliki sekitar tiga ratus kelompok etnis (suku bangsa), tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangat beragam, seperti budaya orang Jawa yang terkenal dengan unggah-ungguh atau kesopanan, budaya Sunda yang terkenal dengan kelembutannya (Antara & Yogantari, 2018). Dalam masyarakat dan bangsa yang majemuk, peran paham kebangsaan sebagai dasar kehidupan

bernegara amat penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan atas dasar kebersamaan dan toleransi. Ideologi negara menjalin kepentingan semua warga masyarakat dan semua warga bangsa yang taat pada keputusan politik tertinggi, menjamin kelangsungan hidup serta jati diri masing-masing kelompok, lingkungan adat, agama dan daerah. Di negara-negara sedang membangun, pemantapan ideologi negara amat penting bagi terselenggaranya perdamaian budaya. Perdamaian budaya ini menggambarkan mosaik masyarakat dan budaya Indonesia, sebagai wujud dari kebhinekaan dalam persatuan dan kesatuan nasional (Hartoyo, 2010).

Menurut J.J Honingmann, ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya: (1) Gagasan bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya. (2) Perilaku berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan. (3) Benda hasil budaya, bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya, bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, rumah adat dan lain-lain (Syakhrani & Kamil, 2022).

Salah satu benda hasil budaya yang ada di Kalimantan Tengah terkenal dengan rumah adat yaitu *huma betang* sebagai simbol kebhinekaan masyarakatnya. *huma betang* adalah rumah adat khas Kalimantan Tengah yang terdapat di berbagai penjuru Kalimantan Tengah, terutama di daerah hulu sungai yang biasanya menjadi pusat pemukiman suku Dayak, dimana sungai merupakan jalur transportasi utama bagi suku Dayak untuk melakukan berbagai mobilitas kehidupan sehari-hari (Pelu & Tarantang, 2018). *Huma betang*

memiliki nilai falsafah yaitu hidup bersama dengan menjaga kerukunan yang kuat dan menjaga rasa kekeluargaan (Selvia, 2020). Selain berfungsi sebagai rumah adat, *huma betang* memiliki falsafah kehidupan yang sangat dalam dan mendasar bagi masyarakat Dayak. Falsafah *huma betang* diantaranya adalah : (1) Hidup rukun dan damai walau terdapat banyak perbedaan, *huma betang* dihuni oleh satu keluarga besar yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, namun mereka selalu hidup rukun dan damai. Perbedaan yang ada tidak dijadikan alat pemecah diantara mereka. (2) Bergotong royong, perbedaan yang ada tidak membuat penghuni Huma Betang memikirkan kelompoknya sendiri. Mereka selalu bahu membahu dalam melakukan sesuatu, misalnya apabila ada kerusakan di *huma betang* mereka bersama-sama memperbaikinya, tidak memandang agama ataupun suku. (3) Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan kekeluargaan, pada dasarnya setiap penghuni rumah menginginkan kedamaian dan kekeluargaan. Apabila ada perselisihan akan di cari pemecahnya dengan cara damai dan kekeluargaan. Begitu pula di *huma betang*, masyarakat Dayak cinta damai dan mempunyai rasa kekeluargaan yang

tinggi. (4) Menghormati leluhur (Pelu & Tarantang, 2018).

Falsafaf yang terdapat dalam rumah adat (*huma betang*) ini berangkat dari pemahaman mengenai tujuh unsur kebudayaan (cultural universal) yang dipopulerkan oleh Koentjaraningrat. Rumah adat masuk ke dalam dua unsur kebudayaan sekaligus, yaitu bangunan dalam unsur kesenian dan tempat berlindung dalam unsur sistem peralatan hidup atau teknologi. Pemahaman tentang unsur kebudayaan ini menunjukkan identitas dalam karya budaya tidak lain adalah karya manusia itu sendiri (stakpnsentani.ac.id). Hal ini sejalan dengan falsafaf Pancasila yang meliputi nilai untuk hidup saling tolong menolong atau semangat gotong royong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahan serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama, dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yaitu: Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan Persatuan Indonesia.

## **II. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur

adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3; Syahrin & Mustika, 2020). Penelitian ini juga dapat disebut penelitian kepustakaan, penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan, misalnya buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Syaodih, 2009: 52 ; Syahrin & Mustika, 2020). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Sumber data diperoleh dari berbagai artikel, buku, dan media online yang relevan dengan rumah betang sebagai wadah merajut kebhinekaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010; Puryanto, 2022). Pada metode penelitian ini, peneliti menganalisis hasil penelitian dengan mendeskripsikan data dan memberi uraian yang bersifat elaborasi serta memberi interpretasi untuk kemudian bisa menarik kesimpulan (Putri & Dewi, 2021).

### III. Hasil dan Pembahasan

Lebih dari setengah abad setelah kemerdekaan Indonesia hingga kini, semboyan Bhineka Tunggal Ika masih kokoh berdiri. Semboyan tersebut merupakan acuan bagi kehidupan bersama bangsa Indonesia yang bisa diartikan, “berbeda-beda tapi satu tujuan”. Tujuannya adalah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang makmur dan saling menghargai perbedaan satu sama lain. Perbedaan etnis, religi maupun ideologi menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa, dengan pemaknaan yang sehat akan mampu menjadi modal bagi pembangunan karakter bangsa (Hartoyo, 2010). Salah satu tempat yang dapat menjadi wadah untuk merajut kebhinekaan Indonesia di provinsi Kalimantan Tengah yaitu *huma betang*.

*Huma betang* adalah rumah adat Kalimantan Tengah. *Huma* secara semantik berarti rumah dan *betang* berarti panjang atau besar. *Huma betang* berarti rumah panjang atau rumah besar. Kontruksi bangunan *huma betang* memungkinkan dihuni 100-200 anggota keluarga atau 10-40 kepala keluarga (Abubakar, 2010: 49). *Huma betang* terdiri dari banyak bilik-bilik yang bisa ditempati. *Huma betang* menyerupai rumah panggung yang apabila dilihat

dari model dan kontruksi bangunan *huma betang* tersebut tinggi dan memanjang (Pelu & Tarantang, 2018). Bentuk dan besar rumah betang ini bervariasi di berbagai tempat. Ada rumah betang yang mencapai panjang seratus lima puluh (150) meter dan lebar hingga tiga puluh (30) meter. Umumnya rumah betang di bangun dalam bentuk panggung dengan ketinggian tiga sampai lima meter dari tanah. Tingginya bangunan *huma betang* ini untuk menghindari datangnya banjir pada musim penghujan yang mengancam daerah-daerah di hulu sungai di Kalimantan Tengah (Pelu & Tarantang, 2018). *Huma betang* ditopang oleh tiang yang terbuat dari kayu ulin atau *tabalein* selain anti rayap kayu ulin juga berdaya tahan sangat tinggi mampu bertahan ratusan tahun, dengan atap sirap dan dinding papan atau ada juga yang beratap kulit kayu, ber dinding kulit kayu, dan berlantai kulit kayu pula (Abubakar, 2010).

*Huma betang* yang ada di Kalimantan Tengah mulai dari tinggi dan panjangnya bervariasi artinya setiap betang yang dibangun tidak sama bila dilihat dari tinggi maupun panjang bangunan *huma betang* tersebut tergantung dari pada penghuni. Pada dasarnya ada banyak aspek yang mendasari *huma betang* tersebut

khususnya pada masyarakat Dayak Ngaju. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah gejala alam, hal keamanan dari serangan musuh. Aspek yang pertama, adanya *huma betang* tersebut yaitu untuk mengantisipasi luapan air hujan atau menghindari datangnya banjir pada musim penghujan yang mengancam daerah-daerah di hulu sungai di Kalimantan Tengah karena baik *huma betang* ataupun kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah lebih dekat dengan sungai kahayan tempat terjadinya rutinitas masyarakat tersebut. Kedua dilihat dari aspek keamanan yang terbagi atas dua yaitu menghindari dari serangan musuh atau dikenal dengan *asang/kayau* dengan ancaman dari serangan binatang buas yang ingin memangsa (Pelu & Tarantang, 2018).

Sistem *mengayau* atau *hakayau* masih diberlakukan Suku Dayak di daerah Kalimantan, pada saat itu dimana kondisi kebersamaan dan persatuan antara sesama Suku Dayak masih belum terjalin. Pada jaman dahulu sebelum dilakukan perjanjian damai Tumbang Anoi pada 1894, Suku Dayak masih memegang sistem atau tradisi *Habunu* (saling bunuh), *Hakayau* (saling potong kepala), dan *Hajipen* (saling merperbudak) antar sesama orang Dayak. Namun setelah perjanjian

Tumbang Anoi yang dilakukan di Betang Damang Batu, tradisi tersebut resmi dihilangkan dan dingganti dengan *sahiring* (sanksi adat). Sejak saat perjanjian Tumbang Anoi dilakukan menjadi awal mula bersatunya Suku Dayak seKalimantan ((stakpnsentani.ac.id).

Pada masa penjajahan *huma betang* memiliki sejumlah keunggulan karena warga yang berjumlah banyak hidup dalam areal pemukiman satu atap terjadilah interaksi yang mudah sehingga interaksi ini mempererat rasa persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan antar sesama penghuninya. Kesatuan para penghuni *huma betang* memungkinkan untuk membangun pertahanan yang tangguh dan mempermudah mobilisasi pasukan (Siyok & Etika, 2014 : 216). Semangat nasionalis berkobar didalam diri warga *huma betang* untuk kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai

persatuan dan kesatuan. Dari pengertian tersebut nasionalisme dapat di artikan sebagai faham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara (Alfaqi, 2015).

Beberapa ahli juga banyak yang mendefinisikan tentang konsep nasionalisme. Abdul Munir Mulkan (1996:14; Alfaqi, 2015), mengatakan bahwa “nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan”. Kemudian menurut Marvin Perry (2013:94; Alfaqi, 2015), Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu”. Pada dasarnya nasionalisme memang lahir dari bermacam-macam cara, mulai dari karena kesamaan akan sejarah, kebudayaan, cita-cita, ketidakadilan, penindasan, serta sebagai wujud perlawanan suatu kelompok bangsa.

Bentuk nasionalisme Indonesia tidak semuanya meniru dari nasionalisme yang ada di negara-negara barat. Tidak bisa dipungkiri bahwa nasionalisme

Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. akan tetapi pada dasarnya nasionalisme Indonesia terlahir karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar. seperti kerajaan sriwijaya dan majapahit dari berbagai peninggalan yang berupa bangunanbangunan misalnya candi sampai peninggalan nilainilai luhur yang pernah ada di nusantara. “Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk “saringan ideologis” yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara” (Hariyono,

2014:59;Alfaqi,2015). Dengan adanya nasionalisme tersebut maka adanya perasaan bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah, akhirnya semangat tersebut melahirkan gerakangerakan perlawanan terhadap kolonialisme. Nampak disini nilai- nilai persatuan dan kebhinekaan yang terwujud didalam *huma betang* sebagai warisan budaya bangsa.

Nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat diterapkan di masyarakat adalah sebagai berikut (1) nilai toleransi yaitu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman suku bangsa, agama, adat

istiadat dan bahasa. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Contohnya, dalam kehidupan beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul. Bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama harus berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama. Toleransi mengajarkan untuk bersikap tidak mudah merendahkan atau menyepelekan keberadaan orang lain oleh karena kondisinya. Sikap toleransi mengajak kita untuk berpikir secara utuh dan rendah hati. (2) nilai gotong royong yaitu bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan sekaligus merupakan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sebagai negara Pancasila, keberagaman bukanlah penghalang untuk bisa bekerjasama dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Gotong royong muncul dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan timbulnya semangat kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki. Gotong-royong muncul atas dorongan dari hati dengan diiringi

kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya secara bersama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri. Selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah 'gotong.' Saat membagi hasil karyanya, masing-masing anggota mendapat dan menerima bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karyanya masing-masing. Seperti tersimpul dalam istilah 'royong'. (3) nilai kerukunan yaitu apresiasi terhadap orang, agama, atau suku lain. Untuk mempraktekkan nilai kerukunan secara konkret, seseorang harus mengikuti prosedur tertentu secara sungguh-sungguh, teliti dan berkepribadian baik. (4) nilai keadilan yaitu dalam masyarakat yang berbhineka adalah tidak memihak, tidak bersikap hidup mengelompok dan tertutup. Sebaliknya berlaku adil menghendaki sikap terbuka yang senantiasa mau menyediakan "ruang" bagi kehadiran orang lain. Empat nilai tersebut merupakan kunci dalam berkebhinekaan dan dapat menjadi dasar interaksi dalam masyarakat majemuk ([radioedukasi.kemdikbud.go.id](http://radioedukasi.kemdikbud.go.id)).

Rumah betang bukanlah sekedar tempat bernaung dan berkumpul seluruh anggota keluarga atau melepas kelelahan

setelah seharian bekerja di ladang. Lebih dari itu, rumah betang adalah jantung dari struktur sosial dalam kehidupan orang Dayak. Setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Keamanan bersama, baik dari gangguan kriminal atau berbagi makanan, suka-duka maupun mobilisasi tenaga untuk mengerjakan ladang dijamin keberlangsungannya. Nilai yang menonjol dalam kehidupan di rumah betang adalah nilai kebersamaan di antara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki (Laksono,dkk ,2006: 75;Suwarno, 2017). Berbagai nilai budaya yang dapat dilihat dalam Huma betang yaitu nilai-nilai persaudaraan yang disebut *Hapsari*, nilai gotong royong disebut *Hadep*, nilai tata krama dan beretika disebut *Belom Bahadat*, dan nilai musyawarah untuk bermufakat disebut *Hapakat Kula* (Suwarno, 2017; Selvia, 2020).

Secara fisik huma betang tidak memiliki filosofi, karena bangunan ini hanyalah tempat tinggal dan tidak memiliki simbol-simbol yang memenuhi syarat-syarat bernilai filosofis. Namun kehidupan dan prinsip-prinsip belum bahadat para penghuninya bisa ditelaah secara filsafat. Adanya kepentingan para

penghuninya yaitu harmonisasi antar manusia, harmonisasi dengan kesempurnaan hidup, dan harmonisasi dengan Tuhan Semesta Alam (Siyok & Etika, 2014 : 219). Kitab Panaturan sebagai Kitab Suci Agama Hindu Kaharingan (agama tertua di Kalimantan Tengah), pada pasal 39 ayat 3 menuturkan “*Lewu ewen huang Pantai Danum Kalunen, pua hai tutu, ewen tau pakat bulat, ije auh tiruk hitung, bagawi handep habaring hurung, pakat putar, belum sanang mangat, hayak ewen manyewut aran lewun ewen te bagare Lewu Tambak Raja, Rundung Timbuk Kanaruhan*”. Artinya “Tempat mereka di Pantai Danum Kalunen sebenarnya luas sekali, mereka dapat bersatu padu , satu pikiran, bekerja saling gotong royong, berteman dengan baik, hidup tenang, sehat, serta mereka menyebut nama tempat itu bernama *Lewu Tambak Raja, Rundung Timbuk Kanaruhan*” (Penyusun, 2009).

Kitab Panaturan pada pasal 39 ayat 4 menuturkan lagi “*Kilen kea ewen Lewu Tambak Raja, Lampang tiruke hapakat mangun parung hai hayak gantung ngimai lumpung matan andau, habangunan sire ambu nguis kambang kabanteran bulan akan indu jamban ewen maja Ranying Hattala, tuntang maja Pantai Sangiang* ”. Artinya “Entah bagaimana mereka di *Lewu*



*Tambak Raja*, setelah berjalan sekian lama, timbul rencana mereka untuk membangun sebuah rumah yang tingginya mencapai matahari, besarnya seperti bulan, untuk menjadi jalan mereka datang dan menemui *Ranying Hattala*, juga ke Pantai Danum Kalunem” (Penyusun, 2009). Tutaran yang terpadat pada Kitab Panaturan menggambarkan kehidupan seperti yang dilukiskan oleh filosofi budaya *huma betang*. Memang tidak disebut secara gamblang, namun pola kehidupan dan bentuk bangunan menggambarkan adanya kesamaan dengan situasi manusia Dayak yang hidup dalam kebudayaan *huma betang*.

Struktur sosial utama dalam *huma betang* adanya nilai kebersamaan di dalam perbedaan (*together in diversity*), artinya ada semangat kesatuan dan persatuan, etos kerja dan toleransi yang tinggi untuk mengelola secara bersama-sama segala perbedaan yang ada dan mampu berkompetisi secara jujur sehingga perbedaan yang ada menjadi sebuah kekuatan untuk bersatu bukan sebagai jurang pemisah (Sugiyanto et al., 2019). Kebudayaan *huma betang* bisa dikatakan sebagai misi masyarakat dayak di dunia yaitu *Belum Penyang Hinjei Simpei* (hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama) demi

tercapainya visi hidup yaitu keluhuran (Siyok & Etika, 2014 : 218).

filosofi *huma betang* tidak diajarkan secara verbal, tetapi langsung dipraktekkan dalam kebiasaan hidup bersama dalam satu komunitas atau masyarakat Dayak (Normuslim, 2018). Hal ini menjadikan rumah *betang* sebagai wadah merajut kebhinekaan antara penghuninya yang berasal dari beberapa keluarga yang berbeda agama, adat, budaya, keyakinan serta ekonomi dan mereka hidup dengan rukun walaupun didalamnya terdapat bermacam-macam perbedaan.

Keberadaan *huma betang* dan penduduk sekitar memang sangat sederhana. Namun hingga kini *huma betang* ini tetap dihuni oleh para pewaris dan dipelihara sebagai peninggalan leluhur mereka. Disamping itu eksistensi *huma betang* terbilang vital bagi masyarakat Dayak. Banyak nilai-nilai yang tercermin dari keberadaan *huma betang* yang memegang peranan penting dalam sistem kemasyarakatan Suku Dayak di Kalimantan Tengah. *Huma betang* merupakan unsur kebudayaan yang menjadi bagian dari tata cara hidup yang tidak bisa dikesampingkan oleh suku Dayak, sebab leluhur mereka tinggal di sana, dan melahirkan perjuangan, kemajuan

serta perubahan yang berdampak besar pada apa yang diinginkan oleh masyarakat Kalimantan Tengah saat ini. Itulah sebabnya kebudayaan tidak dapat secara sempit hanya diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan dan tindakan semata (stakpnsentani.ac.id).

*Huma betang* memiliki aturan gaya hidup dan kearifan yang menjaga hubungan para penghuninya serta perangkat ini meskipun tidak tertulis namun dijalani setiap penghuninya secara tertib. *Huma betang* menjadikan duka cita dan sukacita di tanggung bersama ketika salah satu penghuni *huma betang* menyelenggarakan pernikahan atau menerima anggota keluarga baru (kelahiran) maka semua penghuni lain terlibat dan merasakan atmosfer kebahagiaan begitu pula Ketika salah satu penghuni *huma betang* ini meninggal semua penghuni merasakan atmosfer duka cita. Hal-hal yang menyangkut emosional inilah yang menjadikan ikatan para penghuni *huma betang* menjadi sangat erat tatkala salah satu keluarga penghuni *huma betang* ini mendapatkan binatang buruan maka pada umumnya semua anggota keluarga lain akan mendapatkan bagian. Konsep berbagi sangat tinggi dalam tradisi di *huma betang* (Siyok & Etika, 2014:217). Solidaritas antar penghuni *huma betang*

mengaplikasikan peribahasa berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Secara pengertian solidaritas adalah sikap kesetiakawanan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama serta rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu. Solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan. Sebagai contoh misalnya, solidaritas suatu suku yang menjadikan seseorang merasa bangga ketika ketemu dengan orang lain yang berasal dari suku yang sama. Solidaritas kadang juga muncul ketika adanya konflik, penindasan, ketidakadilan serta proses menunjukan sebuah identitas tertentu. Dalam konsep solidaritas ada 2 (dua) macam bentuk solidaritas dalam perjalanannya, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan persamaan perilaku atau sikap dari individu satu dengan individu yang lain, sedangkan solidaritas organik adalah sifat saling ketergantungan antar masyarakat sosial. Artinya setiap individu satu dengan individu yang lain saling ketergantungan atau saling membutuhkan (Alfaqi, 2015).

Solidaritas penghuni *huma betang* yang merupakan masyarakat dayak hingga saat ini masih tetap terjaga

dengan baik. Selain sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung dari serangan binatang buas, betang juga sempat menjadi markas pertahanan saat penjajah Belanda sempat memasuki Kalimantan. Namun seiring perubahan yang terjadi, betang dari waktu ke waktu dijadikan tempat bermusyawarah, dan dapat dikatakan sebagai unit peradilan pada saat itu dimana pengambilan keputusan dan perselisihan diselesaikan secara damai dan kekeluargaan. Setelah sempat menjadi pusat kegiatan tradisional seperti upacara adat tiwah, betang juga menjadi tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang pendiri betang (stakpnsentani.ac.id).

Persatuan dan kebhinekaan masyarakat Indonesia dikelola berdasarkan konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan yang dalam slogan negara dinyatakan dengan ungkapan Bhinneka Tunggal Ika. Di satu sisi, ada wawasan kosmopolitanisme yang berusaha mencari titik temu dari segala kebhinekaan yang terkristalisasi dalam Pancasila, UUD, dan segala turunan perundang-undangnya, negara persatuan, bahasa persatuan, dan simbol-

simbol kenegaraan lainnya. Di sisi lain, ada wawasan pluralisme yang menerima dan memberi ruang hidup bagi aneka perbedaan, seperti agama/keyakinan, budaya, bahasa daerah, dan unit-unit tertentu sebagai warisan tradisi budaya.” (Latief, 2011:44; Dewantara, 2019).

Sikap toleransi antar umat beragama mejadi salah satu contoh bagaimana warga Kalimantan Tengah menjaga kerukunan diantaranya. Eksistensi huma betang dari sejak didirikan hingga sekarang masih berdiri berkaitan dengan pola perilaku dan cara-cara masyarakat Suku Dayak berkelakuan atau bertindak sama atau dinamakan struktur normatif yang disebut *design of living* (garis-garis petunjuk dalam hidup). Artinya kebudayaan adalah suatu garis pokok tentang perilaku atau blueprint for behavior yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya. Nilai-nilai kebudayaan yang ada pada falsafah huma betang juga menunjukkan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan sesuatu yang dilarang mengacu pada sistem hukum adat Suku Dayak (stakpnsentani.ac.id).

### III. Kesimpulan

Salah satu benda hasil budaya yang ada di Kalimantan Tengah terkenal

dengan rumah adat yaitu *huma betang* sebagai simbol kebhinekaan masyarakatnya. Secara fisik *huma betang* tidak memiliki filosofi, karena bangunan ini hanyalah tempat tinggal dan tidak memiliki simbol-simbol yang memenuhi syarat-syarat bernilai filosofis. Namun kehidupan dan prinsip-prinsip *belum bahadat* para penghuninya bisa ditelaah secara filsafat. Rumah betang bukanlah sekedar tempat bernaung dan berkumpul seluruh anggota keluarga atau melepas kelelahan setelah seharian bekerja di ladang. Lebih dari itu, rumah betang adalah jantung dari struktur sosial dalam kehidupan orang Dayak. Setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Keamanan bersama, baik dari gangguan kriminal atau berbagi makanan, suka-duka maupun mobilisasi tenaga untuk mengerjakan ladang dijamin keberlangsungannya.

Nilai yang menonjol dalam kehidupan di rumah betang adalah nilai kebersamaan di antara para warga yang menghuninya, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Berbagai nilai budaya yang dapat dilihat dalam *Huma betang* yaitu nilai-nilai persaudaraan yang disebut *Hapsari*, nilai gotong royong disebut *Hadep*, nilai tata

krama dan beretika disebut *Belom Bahadat*, dan nilai musyawarah untuk bermufakat disebut *Hapakat Kula*. *Huma betang* sebagai wadah merajut kebhinekaan tercermin dari keseharian masyarakat Suku Dayak yang memang mengacu pada nilai-nilai toleransi, kebersamaan, gotong royong, seperti yang ada pada falsafah *huma betang* itu sendiri. Perwujudan falsafah *huma betang* sikap saling menghargai, saling menghormati perbedaan keyakinan sebab hal tersebut merupakan perwujudan cinta damai. Perbedaan itu dapat tumbuh baik karena disatukan pula oleh ikatan kekeluargaan Suku Dayak yang kuat, sehingga meskipun berbeda, mereka tetap bersatu ini merupakan pengaplikasian dari semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhieka Tunggal Ika.

Toleransi merupakan nilai yang sangat bermanfaat jika dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia yang bercorak multikultural dan multiagama. Hal ini dikarenakan segala perbedaan yang dimiliki tidak akan menjadi bambu yang terus diperuncing dan menimbulkan perselisihan, justru perbedaan tersebut akan menjadi modal dan sumber kekuatan dari keanekaragaman bangsa yang mengarah pada persatuan. Nasionalisme dalam

berbangsa juga dapat dilihat pada masa penjajahan *huma betang* memiliki sejumlah keunggulan karena warga yang berjumlah banyak hidup dalam areal pemukiman satu atap terjadilah interaksi yang mudah sehingga interaksi ini mempererat rasa persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan antar sesama penghuninya. Kesatuan para penghuni *huma betang* memungkinkan untuk membangun pertahanan yang tangguh dan mempermudah mobilisasi pasukan. Kebudayaan Suku Dayak dalam *huma betang* memang berdampak pada setiap aspek kehidupan dari mulai tata cara adat, sanksi, hingga konsep kepemimpinan. Nilai-nilai yang ada dalam falsafah *huma betang* merupakan pengembangan etika, moral, serta norma. Masyarakat Dayak memandang *huma betang* sebagai wadah untuk merajut kebhinekaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat khususnya di Kalimantan Tengah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2010). *Falsafah Hidup Budaya*. Aditya Media Publishing.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 113–114. <http://journal.um.ac.id/index.php/jpk/article/view/5451/2120>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404. <http://conference.upgris.ac.id>
- Hartoyo, A. (2010). Menggugah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 01, 132–147.
- Normuslim, N. (2018). Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(1), 66–89. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1268>
- Pelu, I. E. A. S., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi nilai-nilai *huma betang* Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama Dan*

- Masyarakat*, 14(2), 119–126.
- Penyusun, T. (2009). *Panaturan*. Widya Dharma.
- Puryanto, S. (2022). Konflik, Karakter dan Pancasila: Studi Kepustakaan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2351–2360.  
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1076>
- Putri, I. C., & Dewi, D. A. (2021). Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan di Era. *Konstruksi Sosial*, 1(9), 1–6.
- Selvia, L. (2020). *Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan*. 02(December), 208–216.
- Siyok, D., & Etika, T. (2014). *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi & Manusia Palangka Raya*. PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sugiyanto, R., Azahari, A. R., & Kartiwa, W. (2019). *Internalisasi Falsafah Rumah Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi*. 36–43.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suwarno. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(1), 89.  
<https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.237>
- Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang dalam Pembelajaran Sosiologi. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 199–216.  
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3923>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.  
<https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3431/nilai-kebhinekaan-dalam-profil-pelajar-pancasila.html>, diakses tanggal 02 februari 2023.

<https://stakpnsentani.ac.id/2021/05/11/uma-batang-falsafah-suku-dayak-di-kalimantan-tengah/> diakses tanggal 05 februari 2023.